

MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA

Muhammad Fajar Firdausyi

Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; fajarfirdausyi@gmail.com

Abstract. *Inclusive education in Indonesia still faces various challenges in providing quality education services for children with special needs. However, the quality of inclusive education for them remains an inadequately resolved issue. This research is important for comprehensively examining the quality of inclusive education in Indonesia, identifying influencing factors, and formulating solutions to enhance its quality. The study aims to identify and analyze factors influencing the quality of inclusive education for children with special needs in Indonesia. It employs a qualitative descriptive method with a case study approach. Data is collected through observations, interviews, and documentation. The research findings indicate that the quality of inclusive education in Indonesia is still suboptimal. Factors influencing it include uneven access, inadequate infrastructure, undertrained teachers, and minimal support.*

Keywords: *Children with special needs, Inclusive, Quality education.*

Abstrak. Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan layanan pendidikan berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, mutu pendidikan inklusif untuk mereka masih menjadi isu yang belum terselesaikan secara memadai. Penelitian ini penting untuk mengkaji mutu pendidikan inklusif di Indonesia secara komprehensif, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan merumuskan solusi untuk meningkatkan kualitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan inklusif di Indonesia masih belum optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: akses yang belum merata, infrastruktur yang belum memadai, guru yang belum terlatih, dan dukungan yang masih minim..

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusif, Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah isu penting yang membutuhkan perhatian serius, tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat global. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan akses yang setara dan pendidikan berkualitas bagi semua anak, tanpa terkecuali. Namun, di Indonesia, terdapat berbagai tantangan yang menghambat terwujudnya mutu pendidikan inklusif yang optimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran signifikan saat ini, peran sekolah tidak terbatas sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, melainkan sebagai sarana untuk membekali keterampilan hidup yang diharapkan dapat memberikan manfaat di dalam masyarakat kelak.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan dan kenyataan. Studi oleh Nisak (2018) menemukan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi mutu pendidikan inklusif di Indonesia adalah akses yang belum merata, terutama di daerah-daerah pedesaan. Selain itu, infrastruktur yang belum memadai juga menjadi hambatan serius dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penelitian oleh Dhoka et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah inklusif di Indonesia masih menghadapi masalah terkait fasilitas fisik yang tidak ramah anak berkebutuhan khusus.

Guru yang belum terlatih secara khusus untuk menghadapi kebutuhan khusus anak juga menjadi kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif. Menurut penelitian oleh Mareza (2018), kurangnya pelatihan yang memadai bagi para guru menyebabkan kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Di samping itu, dukungan yang masih minim dari pemerintah dan masyarakat juga turut mempengaruhi mutu pendidikan inklusif. Penelitian oleh Putro et al. (2023) menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pendidikan inklusif sebagai bagian dari agenda pembangunan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah tersebut dan merumuskan solusi yang konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi mutu pendidikan inklusif, diharapkan dapat dirumuskan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia, dan bagaimana cara meningkatkan kualitas pendidikan inklusif tersebut?" Penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai mutu pendidikan inklusif, serta memberikan landasan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor seperti akses yang merata, infrastruktur yang memadai, pelatihan guru yang mencukupi, dan dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat akan berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Dengan demikian, langkah-langkah strategis yang didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan inklusif dapat diambil untuk meningkatkan aksesibilitas, relevansi, dan kualitas pendidikan bagi semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dengan menggali pengalaman dan perspektif partisipan melalui teknik deskriptif (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian dilakukan di beberapa sekolah inklusif di Sukabumi, melibatkan kepala sekolah, guru, siswa berkebutuhan khusus, orang tua siswa, dan petugas pendidikan inklusif sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memahami situasi pendidikan inklusif di sekolah, wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari subjek penelitian, dan dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen relevan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi. Teknik analisis data yang digunakan antara lain analisis isi dan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan hubungan-hubungan yang muncul dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa aksesibilitas terhadap pendidikan inklusif masih tidak merata di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa daerah memiliki lebih banyak fasilitas dan sumber daya pendukung dibandingkan dengan yang lain, menyebabkan ketimpangan dalam mutu pendidikan inklusif. Infrastruktur pendidikan inklusif, seperti bangunan sekolah yang ramah disabilitas dan fasilitas pendukung lainnya, masih belum memadai di banyak tempat. Hal ini mempengaruhi aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Mayoritas guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus menjadi hambatan dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan inklusif masih minim. Kurangnya dukungan ini memperburuk kondisi mutu pendidikan inklusif di Indonesia. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti tantangan dalam mencapai mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Aksesibilitas yang tidak merata, infrastruktur yang belum memadai, guru yang belum terlatih, dan minimnya dukungan merupakan masalah yang kompleks yang perlu segera ditangani.

Dalam konteks ini, penting untuk mengaitkan temuan kami dengan teori dan penelitian lain yang relevan. Penelitian sebelumnya telah menyoroti perlunya investasi dalam pelatihan guru, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan inklusif. Ketika membandingkan hasil penelitian kami dengan penelitian lain, kami menemukan bahwa kesimpulan kami sejalan dengan temuan yang telah ada. Namun, kami juga menyadari bahwa setiap konteks memiliki tantangan dan karakteristik unik, sehingga solusi yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Beberapa pakar menggunakan istilah "anak berkebutuhan khusus" untuk menggambarkan individu yang mengalami gangguan yang dapat diidentifikasi sejak usia dini dan umumnya dialami oleh anak-anak. Diskusi para ahli lebih cenderung memfokuskan pada individu dalam kelompok usia anak-anak. Individu berkebutuhan khusus adalah mereka yang menghadapi keterbatasan dalam fungsi kognitif, fisik, atau emosional yang menghambat perkembangan mereka. Contoh gangguan termasuk kesulitan belajar, ADHD, retardasi mental, gangguan fisik, sensorik, bicara dan bahasa, autisme, serta gangguan emosi dan perilaku (Desiningrum, 2017). Anak-anak yang termasuk dalam kategori ini memerlukan pendidikan khusus dan layanan terkait (Rani & Jauhari, 2018). Seorang anak dianggap mengalami gangguan jika mereka memerlukan pendidikan yang berbeda dari anak-anak normal dan memerlukan program, layanan, dan materi yang khusus agar dapat belajar dengan efektif.

Individu berkebutuhan khusus merujuk kepada anak-anak yang tidak mengikuti pola umum dari anak-anak normal (Hakim, 2017). Mereka dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, termasuk (1) siswa yang menghadapi hambatan kognitif atau akademik seperti kesulitan belajar, ADHD, dan gangguan bicara dan komunikasi; (2) siswa dengan masalah sosial atau perilaku seperti gangguan emosi dan perilaku, serta gangguan spektrum autisme; (3) siswa yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial seperti keterbelakangan mental, gangguan fisik dan kesehatan, serta gangguan penglihatan dan

pendengaran; dan (4) siswa yang memiliki perkembangan kognitif di atas rata-rata seperti siswa berbakat atau memiliki keberbakatan luar biasa (Diahwati et al., 2016). Gangguan-gangguan ini mempengaruhi perkembangan anak-anak, seperti ditunjukkan dalam penelitian oleh O'Neil (1995) yang menemukan bahwa kesulitan membaca berkaitan dengan gangguan kesadaran fonologis.

Yuliani (2021) dalam bukunya yang berjudul "Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus" menunjukkan hubungan yang signifikan antara gejala inattention, hiperaktivitas, dan agresi pada anak usia 3 tahun dengan kemampuan kognitif, motorik, dan akademik mereka. Anshary (2020) menjelaskan bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus mungkin tidak menunjukkan tanda-tanda hambatan fisik tetapi mengalami hambatan kognitif yang mengganggu kemampuan mereka dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas di kelas, seperti kesulitan belajar, ADHD, dan gangguan bicara dan komunikasi.

Menurut Pasal 130 ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki keberbedaan dapat diadakan di semua jalur dan jenis pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Ayat (2) menegaskan bahwa pendidikan khusus dapat diselenggarakan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat diintegrasikan antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis keberbedaan.

Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 3 ayat (1), setiap peserta didik yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak untuk mengikuti pendidikan secara inklusif di satuan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Ayat (2) menjelaskan bahwa peserta didik dengan kelainan, seperti yang dijelaskan oleh Somantri (1996) sebagai tunanetra, adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan baik sebagian atau seluruhnya, yang mengakibatkan proses penerimaan informasi yang kurang optimal.

Pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi adalah konsep yang diperkenalkan oleh UNESCO, berasal dari "*Education for All*", yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang ramah bagi semua individu dengan pendekatan yang mencoba mencakup semua orang tanpa terkecuali. Menurut Sapon Shevin dalam O'Neil (1994), pendidikan inklusif memerlukan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat dalam kelas biasa bersama teman-teman sebaya mereka. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, seperti yang dijelaskan oleh Karya (2022), menampung semua murid dalam kelas yang sama dan menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing murid, serta dukungan dari para guru untuk membantu mereka mencapai kesuksesan.

Pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, fasilitas pendidikan, maupun metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Proses identifikasi dan penilaian yang akurat oleh tenaga terlatih atau profesional di bidangnya diperlukan untuk merancang program pendidikan yang sesuai dan objektif. Sekolah inklusif, mengakomodasi semua jenis peserta didik, termasuk yang normal maupun yang berkebutuhan khusus seperti mereka yang memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, emosi, mental, cerdas, berbakat, istimewa, dan dari berbagai latar belakang lainnya seperti suku terasing, korban bencana, dan lain-lain, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Alimin & Permanarian, 2005).

Pendidikan inklusif adalah salah satu dari beberapa model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Model lainnya termasuk sekolah segregasi dan pendidikan terpadu. Perbedaan mendasar ketiga model tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sekolah segregasi memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus dari sistem pendidikan reguler, seperti yang terjadi di Indonesia dengan adanya satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa yang membedakan jenis kelainan peserta didik seperti tunanetra, tuna rungu, dan lain-lain. (2) Sekolah terpadu memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah reguler tanpa perlu penyesuaian khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. (3) Sekolah inklusif merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan terpadu di mana semua anak, sesuai dengan kebutuhan khususnya, berupaya menerima layanan optimal melalui modifikasi dan penyesuaian yang luas, termasuk dalam kurikulum, fasilitas, tenaga pengajar, dan sistem penilaian (UNESCO, 2002).

Sebagai guru di sekolah inklusif, tugas utama adalah mengajar dan mendidik. Guru berperan sebagai perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan serta sebagai medium aktif antara siswa dengan nilai-nilai dan filsafat negara serta kehidupan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2009), ada tiga kemampuan utama yang harus dimiliki oleh guru yang unggul dan tangguh di sekolah inklusif, yaitu kemampuan umum yang melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif melalui pelatihan berkualitas dan pemahaman praktik inklusif, kemampuan dasar yang meliputi pengetahuan dan kesadaran akan pendidikan inklusif, kemampuan untuk memodifikasi pelajaran untuk keragaman, berkolaborasi dengan para profesional dan orang tua, dan menggunakan teknik modern untuk mendukung peserta didik, dan kemampuan khusus yang mengacu pada peran penting yang dimainkan guru dalam mempromosikan partisipasi, mengurangi prestasi yang kurang, dan mempertimbangkan kembali peran dan tanggung jawab mereka untuk mengatasi hambatan pendidikan inklusif yang sukses.

Pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan untuk beberapa hal: (1) memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, agar mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka; (2) membantu percepatan program wajib belajar pendidikan dasar; (3) meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan mengurangi angka tinggal kelas dan putus sekolah; (4) memastikan kepatuhan terhadap amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31 ayat 1 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, dan ayat 2 yang mewajibkan setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 5 ayat 1, juga menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Selain itu, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal 51, menjamin bahwa anak-anak yang memiliki cacat fisik atau mental berhak mendapatkan akses yang sama untuk pendidikan reguler maupun luar biasa.

Dalam konteks manajerial, implementasi pendidikan inklusif di sekolah umum atau reguler membawa implikasi tertentu. Sekolah-sekolah ini harus menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, ramah, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan (Ginjar & Purnama, 2023). Mereka juga perlu siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran yang bersifat individual untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Guru di sekolah-sekolah ini dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan.

SIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus merujuk pada kondisi di mana anak memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, mengalami keterbatasan atau perbedaan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Pendidikan inklusif mencerminkan ideologi dan tujuan pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang merangkul semua individu. Ini tidak hanya tentang penerimaan, tetapi juga pelayanan yang menyeluruh. Di sekolah reguler, dibutuhkan guru yang hebat, kuat, dan mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung. Hal ini penting agar semua siswa merasa diakui dan dihargai. Dengan demikian, baik anak-anak yang perkembangannya normal maupun anak-anak berkebutuhan khusus dapat hidup bersama secara harmonis. Hal ini diharapkan dapat mencegah persepsi negatif yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial ketika mereka dewasa nanti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan aksesibilitas, relevansi, dan kualitas pendidikan bagi semua anak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z., dan Permanarian. (2005). *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan*. Bandung: Jassi Astati
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anshary, A. D. R. (2020). *Peran Tutor Dalam Pendekatan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Homeschooling Smart Talent Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1612-1620.
- Ginanjari, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122-132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1). Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/539>
- Hidayat. (2009). *Pengenalan dan identifikasi anak berkebutuhan khusus dan strategi pembelajarannya*. Balikpapan: Kegiatan Workshop
- Karya, B. (2022). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Penerbit NEM.
- Mareza, L. (2018). Strategi Dan Model Pembelajaran Seni Rupa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 86-97.
- Nisak, Z. H. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 2(1), 98-107. <https://doi.org/10.30631/pej.v2i1.18>

- O'Neil, J. (1995). Can Inclusion Work? A Conversation with Jim Kauffman and Mara Sapon-Shevin. *Educational Leadership*, 52(4), 7-11.
- Purnama, W. W. (2020). Tantangan dan Peluang Dalam Penegakan Hukum Terhadap Insider Trading di Pasar Modal. *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara (MJN)*, 10(2), 134-141. <https://doi.org/10.30999/mjn.v10i2.2747>
- Putro, E., Simanjuntak, T., & Hergianasari, P. (2023). MULTI STAKEHOLDER PARTNERSHIP DALAM KERJASAMA SISTER CITY SURABAYA-LIVERPOOL PADA PENDIDIKAN INKLUSI BERKELANJUTAN TAHUN 2022. *Jurnal Neo Societal*, 8(2), 109-120. <https://doi.org/10.52423/jns.v8i2.10>
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Somantri, T. S. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- UNESCO. (2002). *Understanding and Responding to Children's Need in Inclusive Classroom*. UNESCO
- Yuliani, S. R. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Vol. 1)*. UMMPress.